



Pengaruh Debt to Equity Ratio, Perputaran Modal Kerja dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Industri Makanan dan Minuman di BEI Pada Tahun 2011-2015

The Influence of Debt-to-Equity Ratio, Working Capital Turnover, and Current Ratio on Profit Growth of the Food and Beverage Industry on the IDX in 2011-2015

Hasanatul Chairiyah

Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstrak

Penurunan pertumbuhan laba terjadi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011–2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), perputaran modal kerja (WCT), dan *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba. Populasi terdiri dari 14 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling, menghasilkan 65 observasi (13 perusahaan selama 5 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, WCT, dan CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan ini memberikan masukan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Laba*

Abstract

A decline in profit growth has been observed among food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2011 and 2015. This study examines the influence of Debt to Equity Ratio (DER), working capital turnover (WCT), and Current Ratio (CR) on profit growth. Using purposive sampling, 65 observations were obtained from 13 companies over 5 years. The findings reveal that DER, WCT, and CR directly and indirectly impact profit growth. These insights highlight the importance of financial management in improving profitability and can serve as a reference for optimizing capital structure and liquidity strategies.

Keywords: *Debt-to-Equity Ratio, Current Ratio, Profit Growth, Working Capital Turnover.*

Histori Artikel:

Diterima 16 April 2025, Direvisi 09 Mei 2025, Disetujui 23 Mei 2025, Dipublikasi 28 Mei 2025.

***Penulis Korespondensi:**

hasanatul.ch@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.614>

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman saat ini mengalami perkembangan dan menjadi perhatian para calon investor untuk menanamkan modalnya. Berbagai sudut pandang untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan atau tidak, dapat dilakukan dengan menilai apakah perusahaan yang ingin diinvestasikan memiliki laba yang baik pada setiap periodenya. Pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada Tahun 2013-2014 menurun tajam hingga mencapai angka negatif, hal itu dikarenakan ada 1 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang memberikan pengaruh begitu besar bagi pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman.

Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja perusahaan, dan begitu juga sebaliknya. Untuk memprediksi pertumbuhan laba diperlukan analisis laporan keuangan yaitu rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio*, perputaran modal kerja, dan *current ratio*.

Hutang bertujuan untuk meleverage atau mendongkrak kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit untuk melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Keadaan *debt to equity ratio* perusahaan makanan dan minuman berfluktuatif dan cenderung meningkat. Peningkatan *debt to equity ratio* mengartikan bahwa hutang perusahaan lebih besar dari pada ekuitasnya. Jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka risiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan akan semakin tinggi. Dari laporan keuangan terlihat bahwa hutang terbagi 2 yaitu hutang lancar dan hutang jangka panjang. Jika peningkatan hutang terjadi karena hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, maka hal tersebut masih bisa di terima sebab kenaikan hutang lancar dikarenakan hutang operasi yang bersifat jangka pendek dan tidak akan mengganggu likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga tidak akan menurun.

Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membelanjai kegiatan operasional sehari-hari. Dimana dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. perputaran modal kerja perusahaan makanan dan minuman berfluktuatif dari tahun ke tahun dan cenderung meningkat. Pada Tahun 2011-2012 terlihat perputaran modal kerja perusahaan makanan dan minuman menurun tajam yang mengartikan pada saat tersebut perusahaan telah gagal dalam mengelola modal kerjanya dengan baik dan akan berdampak pada turunnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Tetapi yang terjadi pada tahun tersebut pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman malah mengalami peningkatan. Dan pada Tahun 2013-2014 terlihat perputaran modal kerja perusahaan makanan dan minuman meningkat dan itu mengartikan perusahaan telah mengelola modal kerjanya dengan baik yang nantinya akan meningkatkan laba. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada tahun tersebut menurun tajam.

Likuiditas adalah rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan tidak likuidnya perusahaan tersebut, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur (*idle cash*), semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan dan laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan. keadaan *current ratio* perusahaan makanan dan minuman berfluktuatif dan cenderung meningkat. Pada Tahun 2011-2012 terlihat bahwasannya *current ratio* perusahaan makanan dan minuman menurun yang mengartikan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan rendah, namun pada saat yang bersamaan pertumbuhan laba perusahaan malah meningkat. Lalu pada Tahun 2013-2014 *current ratio*

perusahaan makanan dan minuman meningkat walau tidak terlalu signifikan, dan itu mengartikan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan juga meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak diikuti dengan pergerakan pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman. Pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada tahun tersebut malah menurun tajam.

TINJAUAN PUSTAKA

Laba diartikan sebagai perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut, (Harahap, 2013). Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) sebuah perusahaan yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral atau insidental dan dari semua transaksi serta kejadian lainnya dan situasi yang mempengaruhi perusahaan selama suatu periode kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik (Donald E. Kieso, dkk, 2002). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba berasal dari semua transaksi atau kejadian yang terjadi pada badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Laba didapatkan dari selisih antara pendapatan dengan biaya, apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka perusahaan akan mendapatkan laba, apabila terjadi sebaliknya maka perusahaan akan mendapatkan kerugian.

Tujuan semua perusahaan adalah mencapai laba yang maksimal, karena besarnya laba yang diperoleh sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bagi perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba yang semakin meningkat sangat diinginkan oleh setiap perusahaan di setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Prediksi pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Jadi, memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik juga. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan tersebut juga baik.

Maka dalam memprediksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini menggunakan rumus pertumbuhan laba bersih. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu (Harahap, 2013).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \times 100\%$$

Pertumbuhan laba suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah besarnya perusahaan, dimana semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi ketepatan pertumbuhan laba yang dapat diharapkan, karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya dan kapabilitas yang lebih baik dalam mengelola operasional dan keuangan (Angkoso, 2006). Selain itu, umur perusahaan juga menjadi faktor yang signifikan. Perusahaan yang baru berdiri biasanya memiliki pengalaman yang terbatas dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya dalam meraih target laba relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih matang dan berpengalaman. Tingkat *leverage* perusahaan, atau seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya, juga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki tekanan untuk memenuhi kewajiban keuangan, yang sering kali mendorong manajer untuk memanipulasi laba guna mencapai target tertentu, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketepatan

pertumbuhan laba. Selain itu, tingkat penjualan masa lalu turut berperan penting, karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi di masa lalu umumnya dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan penjualannya di masa depan, sehingga berpotensi menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Faktor terakhir yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah perubahan laba masa lalu. Semakin besar fluktuasi atau perubahan laba yang terjadi di masa lalu, semakin besar ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam meramalkan laba yang stabil di masa mendatang. Oleh karena itu, perubahan laba masa lalu dapat mencerminkan ketidakpastian dalam prediksi pertumbuhan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba hanya dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada PT Pegadaian (PERSERO) menurut (Santoso, 2013) antara lain perputaran modal kerja dan perputaran piutang. Pada perusahaan perdagangan di Indonesia menurut Gunawan dan (Wahyuni, 2013) antara lain *total assets turnover*, *fixed assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio*.

Analisis rasio keuangan terhadap perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisa dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya, analisis historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan di tahun mendatang.

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio banyak sekali karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Namun demikian angka rasio yang ada dapat digolongkan menjadi dua. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah berdasarkan pada tujuan penganalisa (Munawir, 2001).

Rasio keuangan berdasarkan sumber data yang digunakan dibedakan menjadi rasio-rasio neraca, rasio-rasio laporan rugi laba, dan rasio-rasio antara laporan keuangan. Sedangkan berdasarkan tujuannya, rasio keuangan dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Berdasarkan jenis-jenis rasio keuangan yang telah disebutkan di atas, penulis menggunakan rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio likuiditas dalam penelitian ini.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin rendah *debt to equity ratio*, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Harahap, 2013). Sebaliknya, semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Peningkatan hutang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham karena kewajiban tersebut lebih diutamakan.

Bagi kreditur, semakin besar *debt to equity ratio* akan semakin tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan jika *debt to equity ratio* semakin besar maka risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan juga akan semakin besar. Bagi perusahaan, semakin besar *debt to equity ratio* akan semakin baik. Hal ini dikarenakan tingginya *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar jumlah pinjaman yang diperoleh untuk digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan.

Secara matematis *debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Perputaran modal kerja adalah perbandingan antara penjualan dengan modal kerja, (Jumingan, 2005). Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar (Sawir, 2005). Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Rasio perputaran modal kerja adalah perbandingan antara penjualan dengan modal kerja dan digunakan untuk menilai dan mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode (Kasmir, 2012). Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran modal kerja adalah perbandingan antara penjualan dengan modal kerja dan digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Dari hubungan antara penjualan dengan modal kerja tersebut dapat juga diketahui apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau dengan modal kerja yang rendah. Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja (Kasmir, 2012). Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi disebabkan tingginya perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Adapun cara untuk mengukur perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Sawir, 2005). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Danny dan Amin, 2014). Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CR adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.

Rasio CR menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio, semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar dua, artinya perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya dua kali dari utang yang harus dibayar. Nilai rasio lancar dua sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi beberapa perusahaan. Namun, untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Rumus untuk mencari rasio CR adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis yang berkaitan dengan hubungan antar variabel keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011–2015. Penelitian ini

mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap perputaran modal kerja. Selain itu, *debt to equity ratio* juga diperkirakan memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap *current ratio*. Selanjutnya, perputaran modal kerja diduga berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap *current ratio*. Penelitian ini juga menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba, di mana diasumsikan terdapat hubungan langsung dan signifikan. Selain itu, perputaran modal kerja diperkirakan memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Terakhir, diasumsikan bahwa *current ratio* juga berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman selama periode pengamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, yang berjumlah 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *debt to equity ratio* (DER), perputaran modal kerja, *current ratio*, dan pertumbuhan laba. Pemilihan variabel-variabel ini didasarkan pada pentingnya aspek-aspek tersebut dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan serta relevansinya dalam menganalisis hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan, yakni dengan mengkaji literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat agar analisis regresi yang dilakukan tidak bias dan valid. Uji asumsi klasik sangat penting untuk mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi kondisi yang dibutuhkan dalam analisis regresi. Pertama, dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah distribusi data residual mengikuti distribusi normal. Uji ini sangat penting karena asumsi normalitas merupakan dasar dalam menjalankan regresi linier yang valid. Selanjutnya, dilakukan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Heteroskedastisitas yang tidak terdeteksi dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi bias. Selain itu, uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar residual yang terjadi pada periode sebelumnya dengan residual pada periode sekarang. Adanya autokorelasi dapat memengaruhi ketepatan hasil regresi. Terakhir, dilakukan uji linieritas untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linier. Hubungan yang tidak linier akan merusak validitas hasil analisis regresi.

Setelah memenuhi uji asumsi klasik, analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Teknik ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung antar variabel dalam model penelitian yang telah dirumuskan. Dengan menggunakan analisis jalur, peneliti dapat melihat hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Analisis ini memungkinkan untuk mengidentifikasi jalur-jalur yang memiliki pengaruh signifikan dan mengetahui sejauh mana kontribusi setiap variabel dalam mempengaruhi variabel lainnya.

Dengan demikian, melalui analisis jalur, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dipetakan dengan lebih jelas dan sistematis.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan antar variabel keuangan, tetapi juga memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi kriteria yang diperlukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan test *Kolmogrov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Signifikan <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	Keterangan
1	<i>Debt-to-Equity Ratio</i>	0,044	Tidak Normal
2	Perputaran Modal Kerja	0,000	Tidak Normal
3	<i>Current Ratio</i>	0,000	Tidak Normal
4	Pertumbuhan Laba	0,000	Tidak Normal

Sumber: Hasil Pengolah SPSS

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari seluruh variabel penelitian lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak berdistribusi secara normal atau tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Syafrizal et.all (2008: 62) “salah satu cara agar data terdistribusi normal adalah dengan melakukan transformasi data, misalnya mengubah data menjadi bentuk logaritma (Log) atau natural (ln)”. Pada penelitian ini jenis transformasi yang digunakan adalah logaritma natural (ln). Setelah dilakukan transformasi dengan logaritma natural, jumlah sampel observasi berkurang menjadi 42 sampel. Kemudian data diuji ulang kembali berdasarkan asumsi normalitas. Berikut adalah hasil pengujian dengan *Kolmogrov-Smirnov* setelah dilakukan transformasi.

Tabel 2. Hasil Transformasi Data

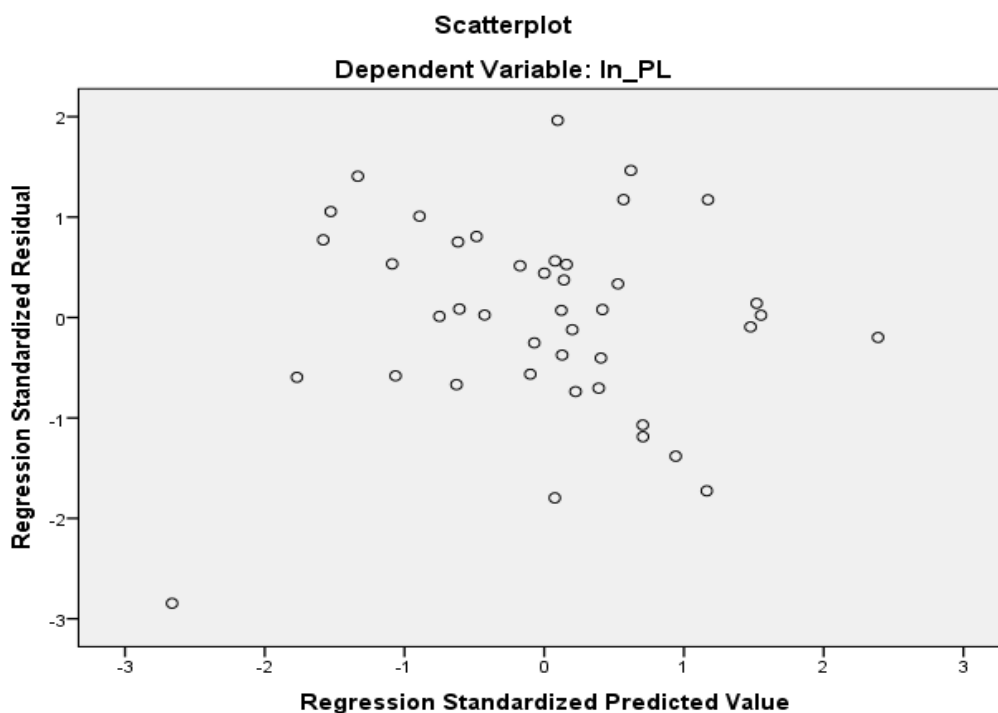
No.	Variabel	Signifikan <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	Keterangan
1	<i>Debt-to-Equity Ratio</i>	0,053	Normal
2	Perputaran Modal Kerja	0,101	Normal
3	<i>Current Ratio</i>	0,200	Normal
4	Pertumbuhan Laba	0,198	Normal

Sumber: Hasil Pengolah SPSS

Setelah dilakukan transformasi data pada tabel 2 untuk semua variabel dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari seluruh variabel penelitian lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel telah berdistribusi secara normal atau telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Hasil Pengolah SPSS

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,216. Dengan jumlah sampel pengamatan (N) = 42 dan variabel independen (k) = 3, maka dapat diperoleh $dl = 1,3573$ dan $du = 1,6617$ dari tabel *Durbin-Watson*. Dari ketentuan uji autokorelasi $du \leq DW \leq 4-du$, angka *Durbin-Watson* pada penelitian ini lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$ ($1,6617 \leq 2,216 \leq 2,3383$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Linieritas

Dalam analisis jalur hubungan antar variabel harus linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *curve fit*. Hubungan antar variabel dikatakan linier jika signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

No.	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1	$X_1 \rightarrow X_2$	0,001	Linier
2	$X_1 \rightarrow X_3$	0,000	Linier
3	$X_2 \rightarrow X_3$	0,000	Linier
4	$X_1 \rightarrow X_4$	0,000	Linier
5	$X_2 \rightarrow X_4$	0,009	Linier
6	$X_3 \rightarrow X_4$	0,000	Linier

Sumber: Hasil Pengolah SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari seluruh variabel penelitian lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa semua hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat linier.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Sub-Struktural 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,182	,159		13,744	,000
In_DER	,926	,267	,482	3,475	,001

a. Dependent Variable: In_PMK

Sumber: Hasil Pengolah SPSS

Tabel 5. Sub-Struktural 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,163	,067		17,286	,000
In_DER	,275	,054	,331	5,110	,000
In_PMK	,315	,028	,729	7,244	,000

a. Dependent Variable: In_CR

Sumber: Hasil Pengolah SPSS

Tabel 6. Sub-Struktural 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,159	1,669		4,290	,000
In_DER	,158	,587	,059	2,269	,019
In_PMK	1,178	,486	,852	2,422	,020
In_CR	2,800	1,349	,876	2,075	,045

a. Dependent Variable: In_PL

Sumber: Hasil Pengolah SPSS

Pembahasan

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perputaran modal kerja. Berdasarkan hasil penelitian, didapat nilai koefisien jalur variabel X_1 terhadap X_2 adalah 0,482 ($p_{X_2X_1}$). Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa X_1 mempengaruhi X_2 sebesar 48,2% dengan arah positif. Dimana ketika nilai DER semakin tinggi, maka nilai PMK akan ikut bergerak naik. Nilai t_{hitung} variabel DER terhadap PMK sebesar 3,475 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$, maka $dk = 42-2 = 40$. Sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu 2,021 dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig. $0,001 < 0,05$ (signifikan). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio DER memiliki pengaruh terhadap PMK diterima.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *current ratio*. Berdasarkan hasil penelitian, didapat nilai koefisien jalur variabel X_1 terhadap X_3 adalah 0,331 ($p_{X_3X_1}$). Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa X_1 mempengaruhi X_3 sebesar 33,1% dengan arah positif. Dimana ketika nilai DER semakin tinggi, maka nilai CR akan ikut bergerak naik. Nilai t_{hitung} variabel DER terhadap CR sebesar 5,110 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$, maka $dk = 42-2 = 40$. Sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu 2,021 dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig. $0,000 < 0,05$ (signifikan).

Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio DER memiliki pengaruh terhadap CR diterima.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *current ratio*. Berdasarkan hasil penelitian, didapat nilai koefisien jalur variabel X_2 terhadap X_3 adalah 0,729 ($p_{X_3X_2}$). Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa X_2 mempengaruhi X_3 sebesar 72,9% dengan arah positif. Dimana ketika nilai PMK meningkat, maka nilai CR akan ikut meningkat. Nilai t_{hitung} variabel PMK terhadap CR sebesar 7,244 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$, maka $dk = 42-2 = 40$. Sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu 2,021 dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig. 0,000 < 0,05 (signifikan). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio PMK memiliki pengaruh terhadap CR diterima.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, didapat nilai koefisien jalur variabel X_1 terhadap X_4 adalah 0,059 ($p_{X_4X_1}$). Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa X_1 mempengaruhi X_4 sebesar 5,9% dengan arah positif. Dimana ketika nilai DER semakin tinggi, maka nilai PL akan ikut bergerak naik. Nilai t_{hitung} variabel DER terhadap PL sebesar 2,269 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$, maka $dk = 42-2 = 40$. Sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu 2,021 dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig. 0,019 < 0,05 (signifikan). Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio DER memiliki pengaruh terhadap PL diterima.

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, didapat koefisien jalur variabel X_2 terhadap X_4 adalah 0,852 ($p_{X_4X_2}$). Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa X_2 mempengaruhi X_4 sebesar 85,2% dengan arah positif. Dimana ketika nilai PMK semakin tinggi, maka nilai PL akan ikut bergerak naik. Nilai t_{hitung} variabel PMK terhadap PL sebesar 2,422 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$, maka $dk = 42-2 = 40$. Sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu 2,021 dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig. 0,020 < 0,05 (signifikan). Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio PMK memiliki pengaruh terhadap PL diterima.

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian, didapat koefisien jalur variabel X_3 terhadap X_4 adalah 0,876 ($p_{X_4X_3}$). Koefisien jalur tersebut memberikan arti bahwa X_3 mempengaruhi X_4 sebesar 87,6% dengan arah positif. Dimana ketika nilai CR semakin tinggi, maka nilai PL akan ikut bergerak naik. Nilai t_{hitung} variabel CR terhadap PL sebesar 2,075 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n-2$, maka $dk = 42-2 = 40$. Sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu 2,021 dengan demikian, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig. 0,045 < 0,05 (signifikan). Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa rasio CR memiliki pengaruh terhadap PL diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa indikator keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 hingga 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perputaran modal kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan struktur modal berbasis utang dengan tepat dapat meningkatkan efisiensi modal kerja yang digunakan dalam operasional. Artinya, semakin tinggi proporsi utang terhadap ekuitas, semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam memperoleh dana tambahan untuk membiayai aktivitas operasionalnya, sehingga perputaran modal kerja menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Sawir (2005:141), yang menyebutkan bahwa tambahan utang jangka panjang

merupakan sumber pendanaan penting yang dapat meningkatkan kapasitas modal kerja suatu perusahaan.

Selain itu, DER juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *current ratio*. Hasil ini secara teori menunjukkan bahwa penggunaan utang tidak selalu berdampak negatif terhadap likuiditas, terutama jika utang tersebut digunakan secara efisien dan dialokasikan pada aktivitas produktif yang dapat meningkatkan aset lancar perusahaan. Dengan meningkatnya aset lancar, maka rasio lancar pun turut mengalami peningkatan. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Haryanto (2013), yang menyatakan bahwa peningkatan DER cenderung menurunkan *current ratio*, karena utang jangka panjang maupun jangka pendek yang tidak dikelola dengan baik justru dapat membebani kewajiban perusahaan dan mempersempit ruang gerak likuiditas. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam struktur keuangan antarperusahaan, sektor industri yang diteliti, serta kondisi makroekonomi saat data dikumpulkan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *current ratio*. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerjanya, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja yang tinggi cenderung memiliki siklus kas yang cepat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan, yang merupakan komponen utama dari *current ratio*. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh Sugiyono dan Christiawan (2013), yang menyatakan bahwa peningkatan efisiensi modal kerja akan berbanding lurus dengan peningkatan tingkat likuiditas perusahaan.

Hubungan antara DER dan pertumbuhan laba juga menunjukkan hasil yang signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan pembiayaan berbasis utang secara bijak dapat meningkatkan kapasitas operasionalnya dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba. Penggunaan utang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh modal tambahan tanpa harus melepas kepemilikan saham, sehingga ketika dana tersebut digunakan untuk kegiatan produktif seperti ekspansi, peningkatan produksi, atau pengembangan produk, maka laba perusahaan pun cenderung meningkat. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rantika (2016), yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai DER, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba, selama manajemen mampu mengelola risiko keuangan yang ditimbulkan oleh utang tersebut.

Lebih lanjut, perputaran modal kerja juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya operasional, mempercepat arus kas masuk, serta memaksimalkan penggunaan aset lancar. Hal ini pada gilirannya akan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Santoso (2013), yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerjanya dengan efisien akan lebih mudah dalam menciptakan laba yang berkelanjutan dan stabil. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam mengelola siklus operasi secara efektif menjadi kunci penting dalam mendukung pertumbuhan laba jangka panjang.

Terakhir, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk menjalankan operasional secara lancar tanpa mengalami kendala pembiayaan jangka pendek. Perusahaan yang mampu menjaga rasio lancarnya pada tingkat optimal akan memiliki fleksibilitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kebutuhan pasar. Hal ini juga mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian laba yang lebih tinggi. Temuan ini diperkuat oleh

hasil penelitian Chukwunweike (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara rasio lancar dengan profitabilitas perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif, terutama dalam hal struktur modal, perputaran modal kerja, dan likuiditas, memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan laba perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, hasil ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam menentukan kebijakan pembiayaan dan pengelolaan aset lancar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai hubungan antar indikator keuangan dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan, khususnya di sektor makanan dan minuman yang merupakan salah satu sektor industri yang cukup stabil dan tumbuh secara konsisten di Indonesia.

SIMPULAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Perputaran Modal Kerja (PMK). *Debt to equity ratio* perusahaan makanan dan minuman cenderung meningkat dan diikuti dengan peningkatan perputaran modal kerjanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Current Ratio* (CR). Meskipun *debt to equity ratio* perusahaan makanan dan minuman meningkat, namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan dan berbeda halnya dengan peningkatan yang dialami oleh *current ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja (PMK) berpengaruh positif signifikan terhadap *Current Ratio* (CR). Kondisi perputaran modal kerja perusahaan makanan dan minuman cenderung meningkat meski sempat menurun pada tahun 2012. Penurunan perputaran modal kerja tersebut diikuti juga dengan penurunan *current ratio* perusahaan makanan dan minuman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya perusahaan makanan dan minuman telah berhasil mengelola modal kerja yang dimilikinya dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (PL). Kondisi pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2014 mengalami penurunan yang tajam dikarenakan ada satu perusahaan yang pertumbuhan labanya menurun drastis, penurunan tersebut diikuti dengan penurunan *debt to equity ratio*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja (PMK) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (PL). Kondisi pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2014 mengalami penurunan yang tajam dikarenakan ada satu perusahaan yang pertumbuhan labanya menurun drastis, penurunan tersebut diikuti dengan penurunan perputaran modal kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (PL). Kondisi pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2014 mengalami penurunan yang tajam dikarenakan ada satu perusahaan yang pertumbuhan labanya menurun drastis, penurunan tersebut diikuti dengan penurunan *current ratio*.

Saran

Perusahaan hendaknya meningkatkan kinerja perusahaan tiap tahunnya agar mampu bersaing dalam memperoleh kepercayaan dari investor sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh modal dari luar perusahaan.

Perusahaan makanan dan minuman hendaknya bisa mengelola hutang yang dimilikinya dengan baik. Sebab dengan pengelolaan hutang yang baik maka perusahaan dapat meningkatkan penjualannya.

Perusahaan makanan dan minuman hendaknya bisa mengelola modal kerja yang dimilikinya dengan baik agar penjualan yang dihasilkan perusahaan makanan dan minuman dapat meningkat sehingga laba yang dihasilkan juga ikut meningkat.

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan menambah faktor-faktor lainnya yang kemungkinan dapat menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, seperti umur perusahaan dan ukuran perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dan dapat menambah informasi dibidang pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K. E., & Ridwan. (2008). *Cara menggunakan dan memakai analisis jalur*. Alfabeta.
- Agha, H. (2014). Impact of working capital management on profitability. *European Scientific Journal*, 10(1). Bahria University Karachi Campus, Pakistan. Diakses 2 Januari 2017.
- Angkoso, N. (2006). *Manajemen keuangan*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bank Indonesia. (2016). Diakses dari <http://www.bi.go.id> (diakses 15 November 2016).
- Badan Pusat Statistik. (2016). Diakses dari <http://www.bps.go.id> (diakses 15 November 2016).
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2003). *Teori akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Christiawan, Y. J., & Sugiono, L. P. (2013). Analisa faktor yang mempengaruhi likuiditas pada industri ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007–2012. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1(2). Universitas Kristen Petra. Diakses 29 Desember 2016.
- Chukwunweike, V. E. (2014). The impact of liquidity on profitability of some selected companies: The financial statement analysis (FSA) approach. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(5). Diakses 9 Januari 2017.
- Danny, & Amin, M. N. (2014). Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008–2011. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1). Diakses 29 Desember 2016.
- Darsono & Ashari. (2005). *Pedoman praktis memahami laporan keuangan*. Andi.
- Deutsche Welle. (2016). Tahun 2008: Tahun sulit bagi perekonomian. Diakses dari <http://www.dw.com/id/tahun-2008-tahun-sulit-bagi-perekonomian/a-3901915> (diakses 18 November 2016).
- Detik Finance. (2016). Kronologi dan latar belakang krisis finansial global. Diakses dari <http://finance.detik.com/moneter/1115753> (diakses 18 November 2016).
- Djarwanto. (2004). *Pokok-pokok analisis laporan keuangan* (Edisi ke-2). BPFE.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Edisi ke-3). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses 6 Januari 2017.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (1995). *Analisa laporan keuangan*. UPP AMP YKPN.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis kritis atas laporan keuangan* (Cet. ke-11). Raja Grafindo.
- Haryanto, A. V. P., & Mulyo, A. (2013). Analisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, perputaran piutang, rasio hutang, dan operating cycle terhadap likuiditas. *Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2(2). Diakses 2 Januari 2017.
- Horne, V., & Wachowicz, J. M. (2005). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan* (Edisi ke-12). Salemba Empat.

- IDX Indonesia Stock Exchange. (2016). Diakses dari <http://www.idx.co.id> (diakses 15 November 2016).
- Jumingan. (2005). *Analisis laporan keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan* (Edisi ke-5). PT Raja Grafindo Persada.
- Khidmat, B. W., & Rehman, M. U. (2014). Impact of liquidity & solvency on profitability: Chemical sector of Pakistan. *Journal Ekonomika Management Inovace*, 6(3). Diakses 2 Januari 2017.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2002). *Akuntansi intermediete* (E. Salim, Trans., Jilid 1, Edisi ke-10). Erlangga.
- Kontan. (2017). Prasadha Aneka Niaga tambah mesin. Diakses dari <http://www.industri.kontan.co.id/news/prasadha-aneka-niaga-tambah-mesin> (diakses 25 Maret 2017).
- Munawir. (2001). *Analisa laporan keuangan*. Liberty.
- Rantika, D. R. (2016). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan logam di BEI. *STIESIA Surabaya*, 5(6). Diakses 2 Januari 2017.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. BPFE.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*. BPFE.
- Santoso, C. E. E. (2013). Perputaran modal kerja dan perputaran piutang pengaruhnya terhadap profitabilitas pada PT. Pegadaian (PERSERO). *Jurnal EMBA*, 1(4), 1581–1590. Diakses 2 Januari 2017.
- Sawir, A. (2005). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang, S. H., dkk. (2008). *Analisis data penelitian (menggunakan program SPSS)*. USU Press.
- Sukardi. (2005). *Akuntansi manajemen*. UPT UNNES Press.
- Supriyono. (2002). *Akuntansi biaya dan akuntansi manajemen untuk teknologi maju dan globalisasi* (Edisi ke-2). BPFE.
- Tribun News. (2016). Industri makanan dan minuman paling siap hadapi MEA. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/09/22/industri-makanan-dan-minuman-paling-siap-hadapi-masyarakat-ekonomi-asean> (diakses 4 Februari 2017).
- Universitas Komputer Indonesia. (2010). *Skripsi Manajemen*. Diakses dari <http://dir.unikom.ac.id/s1-final-project/fakultas-ekonomi/manajemen/2010/jbptunikompp-gdl-solehridwa-21882/2-unikom-s-i.pdf> (diakses 5 Januari 2017).
- Wikipedia. (2016). Krisis finansial Asia 1997. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis_finansial_Asia_1997 (diakses 18 November 2016).